

WACANA KEMATIAN DALAM PUISI ”JIKA PADA AKHIRNYA” KARYA HUSNI DJAMALUDDIN: KAJIAN STILISTIKA DAN FORMALISME

Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-09-2019

Disetujui: 30-09-2019

Kata kunci:

Wacana kematian

Puisi

Stilistika

Formalisme

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis simbol-simbol; 2) menganalisis gaya bahasa; 3) menganalisis bunyi bahasa; dan 4) menganalisis wacana kematian dalam puisi *Jika pada Akhirnya* karya Husni Djamaluddin. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi JA karya HD. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data berdasarkan simbol-simbol, gaya bahasa, bunyi bahasa, dan wacana kematian. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi JA karya HD merupakan salah satu bentuk analisis wacana kematian. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan simbol-simbol kematian dalam puisi tersebut. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan curahan perasaannya adalah majas metafora, litotes, paralelisme, tautologi, dan retorik. Kajian bunyi yang terdapat pada puisi JA antara lain asonansi, aliterasi, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima terus. Dalam puisi ini, kematian tidak digambarkan secara ekstrem. Puisi ini lebih santun dalam mengartikan sebuah kematian sehingga dapat memberi petunjuk kepada manusia bahwa kematian itu tidak untuk ditakuti, tetapi sebagai suatu hal yang harus dihadapi dan dipersiapkan.

Abstract: This study aims to 1) analyze symbols; 2) analyze language style; 3) analyzing language sounds; and 4) analyzing the discourse of death in *Jika pada Akhirnya* poetry by Husni Djamaluddin. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source in this study is JA poetry by HD. The data collection method in this study is the note method. After the data is collected, data classification is done based on symbols, language style, language sounds, and death discourse. Based on the analysis, it can be concluded that the JA poetry by HD is one form of analysis of the discourse of death. This is evidenced by the use of death symbols in the poem. The style of language used by poets to express their feelings is metaphorical, litotes, parallelism, tautology, and rhetoric. The sound studies contained in the JA poem include assonance, alliteration, imperfect rhymes, initial rhymes, middle rhymes, final rhymes, and rhymes continuously. In this poem, death is not portrayed in the extreme. This poem is more polite in interpreting a death so that it can give instructions to humans that death is not to be feared, but as a matter that must be faced and prepared.

Alamat Korespondensi:

Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Billfath Lamongan
Kompleks PP. Al Fattah Siman Sekaran
Lamongan Jawa Timur 62261
E-mail: maulidiatifani@gmail.com

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:36). Pengalaman yang penting itu kemudian dikemas dengan menggunakan medium kata, berupa kata-kata yang indah dan puitis. Puisi dianggap sebagai jembatan antara rasa yang dimiliki penulis dengan dunia luar melalui kata-kata. Bahasa puisi menggunakan bahasa yang khas, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair dan dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari serta bahasa normal (Teeuw, 2015:56). Pada hakikatnya, puisi itu bersifat bebas, semua orang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan ungkapannya dalam bentuk puisi.

Dalam ilmu sastra, keistimewaan pemakaian bahasa dalam sastra, khususnya dalam puisi sangat ditonjolkan. Penggunaan pemakaian bahasa inilah yang merupakan kajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu gaya bahasa yang khas dan istimewa yang menjadi ciri khas penulis. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan gagasannya dalam suatu karya. Selain mengkaji gaya bahasa penulis, stilistika juga mengkaji penggunaan gaya bahasa aliran atau angkatan sastra tertentu. Selain kajian gaya bahasa, puisi juga memiliki sarana di bidang bunyi yang disebut kajian formalisme. Kajian formalisme mencakup rima, matra, irama, aliterasi, dan asonansi (Teeuw, 2015:101).

Puisi “Jika pada Akhirnya” (selanjutnya disebut JA) merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam buku Husni Djamaluddin (selanjutnya disebut HD) yang berjudul “Bulan Luka Parah” yang di dalamnya mengandung puisi sebanyak 37 buah. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Temprint, cetakan ke-41 tahun 1985 setebal 63 halaman. Pemilihan puisi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa puisi tersebut memiliki tema keagamaan, khususnya kematian yang mampu mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bersifat fana. Bahasa yang digunakan oleh HD dalam puisinya lugas dan menggunakan kosakata sehari-hari. Selain itu, HD juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan makna konotasi sebagai analogi dari kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Pada tulisan ini, penulis akan mengungkap wacana kematian dalam puisi JA karya HD. Dalam puisinya, HD menggambarkan kehidupan setelah kematian. HD menggambarkan bahwa kehidupan itu hanyalah sementara. Selain itu, HD juga menggambarkan kehidupan akhirat itu bersifat kekal dan setelah manusia mengalami kematian akan merasakan berbagai hal yang tidak pernah dialami di dunia. Setelah kematian, manusia akan mengalami sebuah proses penimbangan amal yang nantinya akan menentukan pada suatu tempat, yaitu surga dan neraka. Adapun tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui bentuk wacana kematian yang terkandung dalam puisi JA.

METODE

Sesuai dengan topik yang dianalisis, yaitu simbol-simbol wacana kematian yang terdapat dalam karya sastra, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Jenis penelitian ini tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari beberapa fenomena yang ada.

Penelitian kualitatif mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, dan sebagainya. Data yang bersifat deskriptif tersebut dianalisis untuk dibuat generalisasi atau simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur gambaran dari objek penelitian (Subroto, 1999:7).

Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat simbol-simbol, gaya bahasa, bunyi bahasa, dan wacana-wacana kematian. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi JA karya HD. Adapun metode

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Peneliti melakukan penyimak secara seksama atas simbol-simbol, gaya bahasa, bunyi bahasa, dan wacana kematian yang terdapat dalam puisi JA. Setelah itu, ditindaklanjuti menggunakan teknik catat. Data-data dalam puisi JA tentang simbol-simbol, gaya bahasa, bunyi bahasa, dan wacana kematian kemudian dilakukan pencatatan data. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data berdasarkan simbol-simbol, gaya bahasa, bunyi bahasa, dan wacana kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-Simbol dalam Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin

- (1) *Jika pada akhirnya*
- (2) *Mata pun katup dan tubuh terbujur kaku*
- (3) *Apa lagi yang sisa*
- (4) *Barangkali aku akan menempuh jarak jauh*
- (5) *Barangkali akan dapat melewati jalan pintas*
- (6) *Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu*
- (7) *Barangkali Kau sudi membuka pintu*
- (8) *Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan*
- (9) *Barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah*
- (10) *Barangkali semua ini sisa mimpi*
- (11) *Yang kubawa dari bumi*
- (12) *Barangkali mimpi ini*
- (13) *Terlalu berani*
- (14) *Dan terlalu berlebih-lebihan*
- (15) *Barangkali aku tak pantas*
- (16) *Lewat jalan pintas*
- (17) *Barangkali aku tak patut*
- (18) *Kau bukakan pintu*
- (19) *Barangkali aku tak layak*
- (20) *Kau uluri tangan*
- (21) *Barangkali aku tak berhak*
- (22) *Masuk ke dalam rumahMu*
- (23) *Lalu ke mana lagi aku harus pergi*
- (24) *Menyerahkan diri*
- (25) *Setelah mata tertutup*
- (26) *Setelah tubuh terbujur kaku*

Pada baris (1), simbol *akhirnya* memiliki makna kesudahannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan penyair memilih kata *akhirnya* sebagai simbol kematian atau akhir dari kehidupan. Simbol *katup* pada baris (2) memiliki makna penutup. Penyair memilih kata *katup* sebagai simbol bahwa mata sudah tertutup atau sudah tidak dapat dibuka kembali untuk selamanya. Tentunya, penggunaan simbol ini merujuk pada kematian juga. Sementara, kata *terbujur kaku* memiliki makna terbaring dan tidak dapat dilentukkan. Penyair memilih simbol *terbujur kaku* ini sebagai representasi manusia yang tidak bernyawa. Simbol *apa lagi sisa* ini pada baris (3) sebagai bentuk kerendahan hati yang ingin mengungkapkan bahwa ketika manusia sudah tidak bernyawa, manusia tidak memiliki kemampuan apa pun. Secara ringkas, penggunaan simbol itu menunjukkan jika telah datang kematian maka mata akan tertutup dan badan tidak akan berdaya untuk melakukan apa pun lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adri (2011:112) menyatakan bahwa ketika manusia sudah terbujur kaku (meninggal), tidak ada lagi yang tersisa.

Habislah perkara yang bersangkutan-paut dengan manusia tersebut dengan dunia yang ditinggalkannya.

Simbol *jarak jauh* ini pada baris (4) merupakan representasi perjalanan pasca kematian yang masih panjang. Simbol ini mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan akan ada kehidupan yang lebih abadi. Selain itu, simbol ini juga menganalogikan bahwa perjalanan menuju penimbangan amal ini melalui proses panjang. Simbol *jalan pintas* pada baris (5) dan simbol *depan rumahMu* pada baris (6) ini menunjukkan bahwa seseorang ingin secepatnya untuk ditimbang amalnya atau bahkan dia ingin segera sampai di Surga tanpa melalui proses panjang berupa penimbangan amal. Simbol *Kau* pada baris (7) merujuk pada Tuhan. Sementara, simbol *sudi membuka pintu* ini merupakan pengharapan atau kerendahan hati agar Tuhan mau menerimanya di Surga. Simbol *barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan* pada baris (8) merupakan simbol pengharapan agar Tuhan mau membantu atau memuluskan jalannya menuju Surga. Simbol *barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah* ini merupakan pengandaian sekaligus pengharapan akan pertolongan Tuhan dengan ramah mau menerima dan mempersilakan dirinya masuk dalam Surga.

Simbol *barangkali semua ini sisa mimpi* pada baris (10) sebagai simbol bahwa seseorang itu kembali sadar akan pengharapannya kepada Tuhan. Simbol *yang kubawa dari bumi* pada baris (11) ini merupakan representasi amalan yang selama ini dia lakukan semasa hidup. Seseorang ini seolah-olah tidak yakin dengan amalan yang telah dilakukan. Dia menyadari bahwa amalannya tidak seberapa dan seolah-olah dia merasa belum pantas untuk diterima di Surga. Hal ini berkaitan dengan simbol *barangkali mimpi ini* pada baris (12), simbol *terlalu berani* baris (13), dan simbol *dan terlalu berlebih-lebihan* baris (14).

Simbol *barangkali aku tak pantas* pada baris (15) dan simbol *lewat jalan pintas* pada baris (16) ini merepresentasi dirinya yang tidak pantas mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Hal ini dikarenakan amalan yang ia lakukan belum seberapa. Dia sadar akan hal itu. Dia sadar bahwa harapannya terlalu berlebihan dan muluk-muluk. Selanjutnya, simbol *barangkali aku tak patut* pada baris (17), *Kau bukakan pintu* pada baris (18), *Barangkali aku tak layak* pada baris (19), *Kau uluri tangan* pada baris (20), *Barangkali aku tak berhak* pada baris (21), dan *Barangkali aku tak berhak* pada baris (22) ini juga masih berkaitan dengan ketidakpantasan dirinya diterima di rumah Tuhan (surga). Lagi-lagi simbol ini mempertegas bahwa seseorang tersebut ragu akan amalan yang telah dilakukan selama ini.

Selanjutnya, simbol *lalu ke mana lagi aku harus pergi* pada baris (23) ini menunjukkan kebimbangan seseorang. Seseorang tersebut tidak tahu lagi ke mana dia akan menyerahkan dirinya. Simbol *menyerahkan diri* pada baris (24) merujuk pada menyerahkan amalnya yang tidak seberapa. Secara tidak langsung simbol ini juga merepresentasikan penyesalan seseorang atas segala amal perbuatan yang dilakukan. Penyesalan tersebut akan terasa setelah seseorang meninggal dunia dan terbujur kaku. Hal ini dipertegas simbol *setelah mata tertutup* pada baris (25) dan simbol *setelah terbujur kau* pada baris (26).

Gaya Bahasa Dalam Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting di dalam teks sastra. Gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan yang khas, membuat gambaran yang lebih jelas, dan membuat kalimat-kalimat lebih dinamis serta hidup (Pradopo, 1997:65). Beberapa jenis majas yang dipergunakan pengarang dalam puisi JA sebagai berikut.

1. Majas Metafora

Metafora adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Berikut kutipannya.

(6) *Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu*

(22) *Masuk ke dalam rumahMu*

Data pada baris (6) dan (22) di atas merupakan bentuk majas metafora yang dimunculkan penyair dalam puisinya. Adapun majas ini berfungsi untuk membandingkan dua hal secara singkat dan mampu menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi atau mampu menggambarkan sesuatu yang dibandingkan itu. Kata *rumahMu* digunakan sebagai perbandingan bahwa yang dimaksudkan adalah rumah Tuhan yang disebut dengan surga. Penyair membandingkan surga dengan sebutan *rumahMu*.

2. Majas Litotes

Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara berlawanan dari kenyataan dengan cara mengecilkan atau merendahkan. Berikut kutipannya.

- (3) *Apa lagi yang sisa*
- (4) *Barangkali aku akan menempuh jarak jauh*
- (10) *Barangkali semua ini sisa mimpi*
- (11) *Yang kubawa dari bumi*
- (12) *Barangkali mimpi ini*
- (13) *Terlalu berani*
- (14) *Dan terlalu berlebih-lebihan*
- (15) *Barangkali aku tak pantas*
- (16) *Lewat jalan pintas*
- (17) *Barangkali aku tak patut*
- (18) *Kau bukakan pintu*
- (19) *Barangkali aku tak layak*
- (20) *Kau uluri tangan*
- (21) *Barangkali aku tak berhak*
- (22) *Masuk ke dalam rumahMu*
- (23) *Lalu ke mana lagi aku harus pergi*
- (24) *Menyerahkan diri*

Baris (3) merupakan wujud dari majas litotes karena dalam penulisannya, penyair merendahkan diri bahwa setelah kematian manusia sudah tidak mempunyai sisa kemampuan apapun. Baris ke (4) merupakan wujud dari majas litotes karena penyair merendahkan dirinya bahwa untuk menuju surga, penyair membutuhkan waktu yang lama karena harus melewati penyiksaan atas dosa-dosanya terlebih dahulu. Baris (10) dan (11) merujuk pada baris sebelumnya yaitu (5), (6), (7), (8), (9) yang intinya menyebutkan kalau penyair berpikir dapat masuk ke surga dengan cepat, tetapi akhirnya penyair merendahkan dirinya pada baris ke (10) dan (11) yang mengatakan bahwa pikirannya itu bisa juga hanyalah sebatas mimpi yang dia impikan sewaktu masih hidup. Dilanjutkan pada baris ke (12) sampai (24) merupakan wujud dari majas litotes karena pengarang merendahkan dirinya bahwa mimpi-mimpi itu mungkin terlalu berani dan sebenarnya dia tidak pantas untuk masuk ke surga dengan cara yang mudah.

3. Majas Paralelisme

Paralelisme adalah majas perulangan yang ada di dalam puisi. Perulangan terletak pada awal baris sebuah kata yang diulang pada baris selanjutnya. Berikut kutipannya.

- (4) *Barangkali aku akan menempuh jarak jauh*
- (5) *Barangkali akan dapat melewati jalan pintas*
- (6) *Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu*
- (7) *Barangkali Kau sudi membuka pintu*
- (8) *Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan*
- (9) *Barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah*
- (10) *Barangkali semua ini sisa mimpi*
- (12) *Barangkali mimpi ini*

(15) *Barangkali aku tak pantas*

(17) *Barangkali aku tak patut*

(19) *Barangkali aku tak layak*

(21) *Barangkali aku tak berhak*

Majas paralelisme ditunjukkan pada baris (4) sampai (10) kemudian dilanjutkan pada baris (12), (15), (17), (19), dan (21) yang terdapat pengulangan kata *barangkali*. Baris puisi (4), (5), (6), (15), (17), (19), (21) terdapat pengulangan *barangkali aku tak....* dan pada baris (7), (6) dan (9) terdapat pengulangan *barangkali Kau....*

4. Majas Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata-kata dengan menggunakan sinonimnya. Berikut kutipannya.

(2) *Mata pun katup dan tubuh terbuju kaku*

Majas tautologi terdapat pada baris ke (2). Sinonim yang dimaksudkan adalah pada *mata pun katup* disinonimkan dengan *tubuh terbuju kaku* yang artinya sebenarnya sama yaitu untuk menggambarkan kematian.

5. Majas Retorik

Retorik adalah majas penegasan yang berupa kalimat tanya, tetapi tidak memerlukan jawaban. Penggunaan retorik diharapkan mampu memberikan penegasan apa yang dirasakan atau sedang dibicarakan oleh tokoh. Berikut kutipannya.

(3) *Apa lagi yang sisa*

(23) *Lalu ke mana lagi aku harus pergi*

Baris puisi ke (3) dan (23) merupakan kalimat tanya yang dituliskan oleh penyair, akan tetapi kalimat tanya itu tidak memerlukan jawaban. Penyair menggunakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban (majas retorik) untuk memperindah puisinya.

Penggunaan majas yang dominan dalam puisi ini merupakan majas litotes dan paralelisme. Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara berlawanan dari kenyataan dengan cara mengecilkan atau merendahkan. Tujuan penggunaan majas ini sebagai bentuk pengharapan manusia kepada Tuhan. Puisi ini menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya sehingga manusia digambarkan dengan segala kerendahannya dalam memohon kepada Tuhan. Sementara, paralelisme adalah majas perulangan yang ada di dalam puisi. Perulangan terletak pada awal baris sebuah kata yang diulang pada baris selanjutnya. Tujuan penggunaan majas ini sebagai penegasan atas pengharapan manusia kepada Tuhan. Dengan pengharapan tersebut, diharapkan Tuhan akan mengabulkannya.

Selain litotes dan paralelisme, penulis juga menggunakan majas metafora, tautologi, dan retorik. Metafora digunakan dengan tujuan membandingkan apa yang ada di dunia dengan akhirat. Sementara, tautologi digunakan untuk penegasan dengan cara menuliskan sebuah kata dengan sinonimnya atau kata yang dekat maknanya. Selain itu, retorik juga digunakan sebagai penegasan, berupa penggunaan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban. Itulah penggunaan majas yang terdapat dalam puisi AJ karya HD.

Bunyi Bahasa dalam Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin

Di dalam sebuah puisi yang paling penting adalah adanya pilihan kata (diksi), rima, citraan, dan majas. Diksi yang dipilih oleh seorang penyair disesuaikan dengan tema yang akan diangkat. Puisi mengedepankan aspek bunyi pada setiap tampilannya untuk memperoleh efek estetis. Penggunaan *imagery* dan majas pada puisi mampu menghadirkan sesuatu yang nyata, indah, dan menarik.

Rima adalah persamaan bunyi atau persajakan. Rima dapat memunculkan keindahan puisi melalui permainan bunyi kata-kata di awal, tengah, atau akhir barisnya. Rima dapat dibedakan dari beberapa segi, yaitu berdasarkan bunyinya, letaknya dalam baris, dan letaknya dalam bait. Setiap puisi tentunya memiliki aspek bunyi yang

ditampilkan oleh penyairnya. Berikut ini akan dipaparkan analisis aspek bunyi puisi JA karya HD.

1. Rima menurut bunyinya
 - a. Asonansi (penyesuaian bunyi vokal yang membuat puisi menjadi indah. Misalnya terdapat pada
jika pada akhirnya
mata pun katup dan tubuh terbujur kaku
apa lagi yang sisa
Asonansi terdapat dalam puisi JA, yakni perulangan vokal /a/ pada kalimat *jika pada akhirnya* dan *apa lagi yang sisa*, *mata pun katup terbujur kaku*, serta vokal /u/ pada *mata pun katup dan tubuh terbujur kaku*.
 - b. Aliterasi (perulangan huruf konsonan pada beberapa suku kata berturut-turut). Aliterasi terdapat pada larik:
Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan
Pada kalimat puisi di atas dominan penggunaan konsonan /k/ dan /n/.
Barangkali aku tak berhak
Pada kalimat di atas dominan penggunaan konsonan /k/
2. Rima menurut letaknya dalam kata
 - a. Rima tak sempurna (persamaan bunyi pada sebagian suku kata akhir). Rima tak sempurna yang terkandung dalam puisi JA terdapat larik :
Barangkali semua ini sisa mimpi
Yang kubawa dari bumi
Barangkali mimpi ini
Terlalu berani
Penggunaan rima akhir i dominan pada larik-larik di atas.
3. Rima menurut letaknya dalam baris
 - a. Rima awal adalah persamaan bunyi pada awal baris.
Barangkali aku akan menempuh jarak jauh
Barangkali akan dapat melewati jalan pintas
Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu
Barangkali Kau sudi membuka pintu
Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan
Barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah
Barangkali semua ini sisa mimpi
 - b. Rima tengah adalah persamaan bunyi pada tengah baris.
Barangkali aku akan menempuh jarak jauh
Barangkali akan dapat melewati jalan pintas
Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu
Barangkali Kau sudi membuka pintu
Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan
Barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah
 - c. Rima akhir adalah persamaan bunyi pada akhir baris
Barangkali aku tak pantas
Lewat jalan pintas
4. Rima menurut letaknya dalam bait
 - a. Rima terus adalah persamaan bunyi yang terletak secara berurutan dengan baris di atasnya. Rumus persajakannya a-a-a-a.
Barangkali semua ini sisa mimpi(a)
Yang kubawa dari bumi(a)
Barangkali mimpi ini(a)

Terlalu berani_(a)

Analisis Wacana Kematian dalam Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin

Puisi JA merupakan puisi karya HD yang ada pada kumpulan puisi berjudul “Bulan Luka Parah” yang diterbitkan pada tahun 1985 cetakan ke-41. Melalui puisi JA, penyair ingin mengungkapkan kehidupan setelah kematian. Penyair menyatakan bahwa akan ada kehidupan yang lebih kekal. Di lain hal, penyair ingin mengatakan bahwa kehidupan dunia hanyalah bersifat fana. Dalam puisi JA, penyair mengimajinasikan berbagai kemungkinan yang didapatkan setelah kematian. Kemungkinan pertama berupa kemudahan untuk masuk surga tanpa adanya penimbangan amal. Kemungkinan kedua berupa kesulitan untuk menuju akhirat karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dunia. Penyair menceritakan tentang seseorang yang menyangsikan kepantasan dirinya untuk masuk surga dengan cara mudah atau melalui proses panjang.

Kehidupan setelah kematian merupakan kehidupan yang abadi. Penyair berpesan kepada manusia untuk memantaskan diri menuju kehidupan tersebut. Pemantasan diri dilakukan agar manusia tidak merasa menyesal di kemudian hari setelah meninggal. Puisi JA karya HD ini mengamalkan beberapa ajaran Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adri (2011:114) menyatakan bahwa terdapat empat ajaran tasawuf dalam puisi JA, di antaranya (1) kesadaran akan kepastian datangnya maut, (2) perkara manusia setelah kematian, (3) manusia senantiasa berada pada pertanyaan yang tidak pasti, dan (4) keinginan berserah diri kepada Allah secara total.

Puisi JA karya HR terdiri atas dua puluh enam baris. Puisi ini mengandung makna ketidakberdayaan manusia akan takdir Allah setelah kematian. Artinya, tidak akan ada yang bisa dilakukan manusia setelah kematian itu datang. Berikut kutipannya.

- (1) *Jika pada akhirnya*
- (2) *Mata pun katup dan tubuh terbujur kaku*
- (3) *Apa lagi yang sisa*

Baris (1), (2), dan (3) mengungkapkan pengandaian seseorang saat kematian itu tiba. Penggunaan diksi “jika” merupakan cerminan bentuk pengandaian. Ketika takdir tentang kematian datang, tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya (Karim, 2015:22). Penyair juga ingin menyatakan bahwa kematian itu datang kapan saja secara tiba-tiba. Secara cepat atau lambat, seseorang akan mengalami hal itu. Setelah takdir itu datang, manusia sudah tidak dapat berbuat apa pun. Ini merupakan pesan penting bagi manusia untuk selalu berbuat baik dan melakukan amalan sholeh selagi masih diberikan kesempatan menikmati hidup. Sejalan dengan pendapat itu, Subagya (2004:74) menyatakan bahwa kematian merupakan lenyapnya segala aktivitas kehidupan yang dialami manusia tanpa terkecuali. Pada baris (3), penyair juga menganalogikan tidak ada sisa apa-apa atau tidak ada hal lain yang dibawa oleh manusia kecuali amalan sholeh selama di dunia. Manusia benar-benar sendiri untuk menerima peradilan ini. Hanya amalanlah yang akan menemani. Subagya (2004:88) menyatakan bahwa kematian merupakan transformasi keberadaan manusia dari alam dunia menuju alam kelanggengan sehingga roh tidak terlihat dalam keadaan normal.

Pada dasarnya setelah manusia mengalami takdir kematian, mereka harus melewati sebuah proses panjang menuju kehidupan akhirat. Proses ini merupakan penimbangan amal selama di dunia. Dari proses perhitungan itulah akan ditentukan tempat terakhir manusia, yaitu surga atau neraka. Dengan adanya kenyataan ini, seseorang yang digambarkan dalam puisi tersebut menyatakan kebimbangan dan ketakutannya. Tidak akan ada seorang pun yang membantunya menuju penimbangan amal ini, kecuali amal-amal kebajikannya. Pada saat penimbangan itu tiba, semua anggota tubuh bahkan badannya akan dikunci dan ia tidak berdaya lagi. Hanya amalan sholeh yang akan mengantarkan dan

memuluskan jalannya menuju kehidupan akhirat. Puisi ini menggambarkan bahwa manusia senantiasa berada pada pertanyaan yang tidak pasti. Pertanyaan itu berkaitan dengan surga atau neraka sebagai tempat terakhirnya. Pertanyaan itu digambarkan dalam pernyataan positif dan negatif. Pertanyaan positif berkaitan dengan surga. Sementara, pernyataan negatif berkaitan dengan neraka. Pemikiran positif itu akan lahir apabila manusia mengingat perbuatan baiknya selama di dunia, sedangkan pertanyaan negatif itu akan lahir ketika manusia mengingat amalan-amalan buruknya. Berikut kutipannya.

(4) *Barangkali aku akan menempuh jarak jauh*

(5) *Barangkali akan dapat melewati jalan pintas*

(6) *Barangkali aku bisa segera berada di depan rumahMu*

Baris (4) merupakan bentuk pertanyaan negatif. Manusia merasa takut akan penimbangan amal yang akan ia lalui. Ia kembali mengingat perbuatan-perbuatan negatif yang pernah dilakukan di dunia. Ketakutan itu terus menghantui dirinya. Ia takut akan penghisapan itu dan bahkan ia tidak sanggup menempuh jarak jauh untuk menuju akhirat. Hal ini berkaitan dengan pendapat Adri (2011:113) menyatakan bahwa kesangsian untuk masuk surga ataupun neraka merupakan wujud ketakutan akan siksa dan kesadaran akan dosa-dosanya yang dapat menuntun menuju pertaubatan. Sementara, baris (5) dan (6) menceritakan negasi dari baris (4). Baris (5) dan (6) merupakan pertanyaan positif seseorang. Seseorang berpikir positif akan penimbangan amal itu. Seseorang mengandaikan bahwa ia tidak harus melalui proses panjang untuk menuju akhirat. Ia mengandaikan bahwa Allah akan mempermudah jalannya dan menyilakan untuk masuk menuju rumahnya (surga). Pikiran positif ini tidak dapat dihindarkan dari ingatan manusia tentang amalan sholeh yang ditunaikan. Dengan amalan sholeh itu, ia mengandaikan akan dapat masuk surga tanpa melalui proses panjang, yaitu berupa pengadilan. Pikiran positif ini digunakan sebagai peredam ketakutannya. Pada dasarnya, manusia akan mengubah jalan pikirannya ketika dalam kondisi takut. Manusia akan memikirkan berbagai alternatif yang dapat ditempuh.

Puisi JA juga merupakan wujud pengharapan seseorang. Harapan itu diwujudkan melalui gambaran pikiran positif. Harapan itu selanjutnya berubah menjadi doa dan permohonan. Seseorang itu memohon agar Tuhan mau menerimanya sebagai hamba yang layak menuju surga-Nya. Berikut kutipannya.

(7) *Barangkali Kau sudi membuka pintu*

(8) *Barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan*

(9) *Barangkali Kau tersenyum ramah berkata, masuklah*

Baris ini merupakan kelanjutan dari pikiran positifnya. Setelah seseorang menemui ajal, tidak ada lagi pilihan yang diberikan oleh Tuhan. Tidak ada lagi proses negosiasi atas kehendak-Nya. Hal ini dibenarkan oleh pendapat Subagya (2004:143) yang menyatakan bahwa setelah kematian, roh berada di suatu tempat di luar pengalaman sehari-hari. Oleh sebab itu, muncullah pengharapan karena seseorang tahu kalau kematian sudah merenggutnya maka dia tidak akan bisa memilih lagi. Seseorang kembali menyadari bahwa Tuhan tidak akan memberikan pilihan kepada umatnya bahkan Tuhan tidak akan memberikan bantuan dan dengan mudah meminta umatnya masuk menuju surga-Nya. Pada baris ini dinyatakan bahwa amalan sholehlah yang akan menemani manusia menuju tempat terakhirnya.

Saat semua harapan hilang maka pikiran positif pun juga hilang, yang ada adalah pikiran negatif. Penyair sebenarnya ingin mengingatkan melalui baris puisinya dengan menggunakan kalimat yang menyatakan ketakutan atas segala dosa yang dilakukan sehingga tidak pantas untuk masuk surga. Penyair bukan hanya sekedar mengingatkan saja, tetapi juga menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia hanya sementara. Diksi dari pikiran negatif yang seolah menunjukkan keputusasaan penyair adalah

- (10) *Barangkali semua ini sisa mimpi*
- (11) *Yang kubawa dari bumi*
- (12) *Barangkali mimpi ini*
- (13) *Terlalu berani*
- (14) *Dan terlalu berlebih-lebihan*
- (15) *Barangkali aku tak pantas*
- (16) *Lewat jalan pintas*
- (17) *Barangkali aku tak patut*
- (18) *Kau bukakan pintu*
- (19) *Barangkali aku tak layak*
- (20) *Kau uluri tangan*
- (21) *Barangkali aku tak berhak*
- (22) *Masuk ke dalam rumahMu*

Dengan kehidupan yang sementara itu, penyair mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa menjalankan segala perintah Tuhan dan berusaha untuk menjauhi segala yang dilarang oleh Tuhan. Baris di atas merupakan bentuk kerendahan hati dan pengharapan seseorang kepada Tuhan. Melalui baris itu, manusia menyadari bahwa perbuatannya selama di dunia masih belum pantas untuk menerima pertolongan dari Tuhan. Ia menganggap pengharapan ini hanyalah mimpi saja. Ia menyadari bahwa terlalu berani untuk meminta pertolongan kepada Tuhan mengingat perbuatan baiknya belum seberapa. Seseorang itu menyatakan bahwa dirinya tidak pantas melalui jalan pintas, yaitu tanpa penimbangan amal. Ia juga menyadari bahwa ia tidak patut untuk dibukakan pintu di surga. Ketidakpantasan ini merupakan bentuk kerendahan hati hamba di hadapan Tuhan.

Penulisan baris ini bertujuan untuk memberi rasa takut kepada pembaca tentang perbuatan-perbuatan buruk yang selama ini dilakukan di dunia atau setidaknya mengkhawatirkan dosa-dosa yang pernah diperbuat. Rasa takut yang dimiliki pembaca selanjutnya akan membuat pembaca sadar dan mulai menghindari hal-hal yang bisa membuat dirinya berdosa. Hal ini didukung oleh pendapat Adri (2011:113) bahwa ketakutan akan siksa dan kesadaran akan dosa-dosanya yang dapat menuntun menuju pertaubatan, inilah yang dalam tasawuf disebut wara (rasa takut kepada Allah) yang membuahkan taubat dan mengharapkan ampunan dan berdo'a.

Selanjutnya, makna puisi ini menunjukkan bahwa seseorang itu gagal mewujudkan mimpinya dan keadaan pun berbalik menjadi menakutkan. Bahwa bukanlah surga yang didapatkan. Seseorang itu seolah menunjukkan bahwa dirinya mungkin bukanlah orang yang pantas untuk diajak Tuhan ke surga. Walaupun Tuhan memang Maha Pengampun, tetapi ia tidak yakin kalau dosa manusia bahkan yang terkecil sekali pun telah diampuni oleh Tuhan. Akan ada hukuman atau pembalasan dari apa yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Hal yang buruk akan mendapatkan keburukan dan hal yang baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Makna baris-baris di atas terdapat pula kepasrahan untuk menerima apa pun yang akan diberikan Tuhan kepadanya. Sama halnya dengan ajaran tasawuf yang ke empat di atas bahwa ada keinginan manusia untuk berserah diri secara total kepada Allah.

Setelah ketakutan dan rasa bimbang, penyair memunculkan pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban dan merupakan wujud dari kebingungannya. Penyair mengajak pembaca untuk berpikir sendiri akan pergi ke mana roh yang tidak punya hak untuk masuk surga. Hal itu ditunjukkan dengan diksi

- (23) *Lalu ke mana lagi aku harus pergi*
- (24) *Menyerahkan diri*
- (25) *Setelah mata tertutup*
- (26) *Setelah tubuh terbujur kaku*

Selanjutnya, baris (23) ini menunjukkan kebimbangan seseorang. Seseorang tersebut tidak tahu lagi ke mana dia akan menyerahkan dirinya. Baris ini merujuk pada dua tempat terakhir sebagai tempat berlabuhnya manusia, yaitu surga dan neraka. Seseorang merasa tidak pantas berada di surga, sedangkan ia juga tidak sanggup untuk berada di neraka. Seseorang benar-benar menyesal akan perbuatannya selama ini sehingga ia menyerahkan dirinya setelah maut menghampiri kepadanya. Penyair juga menggambarkan tentang keimanan dari roh yang telah berpisah dari jasad tersebut bahwa dia sadar kalau dia harus menerima apa pun yang diputuskan untuknya. Seperti yang diungkapkan oleh Subagya (2004:145) nasib roh setelah kematian hanya bisa diyakini dengan iman. Makna yang ingin disampaikan penyair merupakan wujud dari kepasrahan roh untuk menerima hisab tanpa membangkang lagi, karena penyair tahu kalau itu akan terjadi setelah mati.

Melalui puisinya, penyair mengajak pembaca untuk selalu mempercayai takdir Tuhan. Takdir Tuhan merupakan sesuatu yang tidak akan salah. Tuhan akan memberikan tempat yang indah untuk hamba-Nya yang senantiasa menjalankan ajarannya. Namun, Tuhan juga akan memberikan tempat yang sesuai untuk hamba-Nya yang senantiasa meninggalkan seluruh ajarannya. Sebagai manusia, kita harus selalu percaya bahwa takdir Tuhan itu selalu benar karena sudah disesuaikan dengan amalan-amalan yang kita lakukan.

Itulah gambaran tentang kehidupan setelah kematian yang terdapat dalam puisi JA. Setelah nyawa seseorang dicabut, seseorang itu akan mengalami sebuah proses panjang menuju ke akhirat. Proses itu salah satunya berupa penimbangan amal. Ketika proses penimbangan amal, seluruh anggota tubuh akan dikunci. Amalan sholehlah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tuhan. Proses inilah yang akan menghantarkan manusia menuju tempat terakhirnya, yaitu surga atau neraka. Dengan demikian, penyair ingin menyampaikan agar pembaca senantiasa mempersiapkan dalam menghadapi proses ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa puisi JA karya HD merupakan salah satu bentuk analisis wacana kematian. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan simbol-simbol kematian dalam puisi tersebut. Di dalam Puisi JA juga terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan curahan perasaannya adalah majas. Majas yang digunakan dalam puisi ini adalah metafora, litotes, paralelisme, tautologi, dan retorik.

HD adalah seorang penyair yang menyukai tema-tema religius yang akan mendekatkan manusia kepada sosok kematian. Kematian tidak digambarkan secara ekstrem dalam puisi ini. Puisi ini lebih santun dalam mengartikan sebuah kematian sehingga dapat memberi petunjuk kepada manusia bahwa kematian itu tidak untuk ditakuti, tetapi sebagai suatu hal yang harus dihadapi dan dipersiapkan. Puisi sebagai suatu sarana untuk menyampaikan maksud penyair, untuk mencapai efek estetis biasanya dicantumkan penggunaan bunyi. Kajian bunyi yang terdapat pada puisi JA antara lain asonansi, aliterasi, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima terus.

Melalui puisi ini, HD ingin menyampaikan pesan kepada orang-orang bahwa manusia hidup di dunia pasti akan mati. Kehidupan setelah kematian adalah kekal abadi di akhirat, di sisi Sang Pencipta. Oleh karena itu, harus dipersiapkan dan direnungkan perilaku dan tindakan selama hidup supaya kelak bisa berada di tempat yang baik di sisi Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri. 2011. Analisis Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Metasastra* Vol. 4 No. 2, Desember 2011.
- Djamaludin, Husni. 1985. *Bulan Luka Parah*. Jakarta: PT Temprint.
- Karim, Abdul. 2015. Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Esoteric*. Vol. 1, No. 1. Juni.
- Pradopo, Rachmad D. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, Edi, dkk. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagya, Y Tri. 2004. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.